

**PERSEPSI MASYARAKAT SUKU TOGUTIL
DALAM PENGELOLAAN HUTAN**

***COMMUNITY PRESENTATION OF TOGUTIL CULTURE
IN FOREST MANAGEMENT***

Edom Bayau

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

Jln. Ir. Puttuhena, Kampus Poka-Ambo, Kode Pos. 97233

Penulis Korespondensi email : edomtogutil@gmail.com

Diterima : 25 Mei 2018	Disetujui : 2 Juni 2018
------------------------	-------------------------

Intisari

Suku Togutil adalah salah satu masyarakat marginal yang dalam konteks lain terkadang disebut juga sebagai masyarakat terpencil yang mendiami hutan Halmahera Timur . Penelitian dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat suku Togutil dalam pengelolaan hutan serta pemanfaat hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan sebagai kebutuhan kehidupan mereka tanpa merusak alam disekitarnya meskipun pola kehidupan mereka semuanya bergantung pada alam. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan sejak bulan September sampai bulan desember 2017 di kecamatan wasilei utara kabupaten Halmahera timur dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Martodirdjo (1991:74) yang mengatakan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan dan memahami pola perilaku suatu masyarakat sebagaimana adanya dalam konteks keutuhan atau satu kesatuan yang bulat, dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat suku Togutil memandang hutan bukan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan saja namun dalam persepsi mereka, hutan mesti di jaga karena memiliki penghuni yakni para leluhur yang sampai saat masi dipercaya sehingga dalam aktivitas pembongkaran suatu lahan harus didahului dengan melakukan ritual sebagai bentuk permohonan ijin kepada leluhur.

Kata Kunci: *persepsi, pengelolaan hutan, suku Togutil*

Abstract

Togutil tribe is one of marginal society which in other context is sometimes referred to as remote society inhabiting East Halmahera forest. The study was conducted to find out the perception of Togutil people in forest management and non-timber forest product utilization which is utilized as their life necessity without damaging the surrounding nature even though their life pattern all depends on nature. This research was conducted for three months from September until December 2017 in northern wasilei district of East Halmahera Regency using qualitative descriptive method. Martodirdjo (1991: 74) who said the purpose of descriptive research is to describe and understand the pattern of behavior of a society as it is in the context of wholeness or a unified whole, and from the results of research shows that the existence of Togutil tribe people view the forest not as a place to meet the needs alone but in their perceptions, the forest must be on guard because it has residents of the ancestors who until the moment masi believed sehingga in the activity of demolition of a land must be preceded by performing rituals as a form of permission application to the ancestors.

Keywords: *Preseption, forest managemnt, suku Togutil*

PENDAHULUAN

Secara konseptual, masyarakat yang berdomisili di sekitar hutan sangat tahu akan fungsi hutan itu sendiri, karena dapat merasakan secara langsung peran dan fungsinya. Aktifitas pertanian dan perkebunan yang dilakukan disisi lain memberikan tingkat kerawanan terhadap kerusakan hutan, sebab area kebun warga sekitar hutan dapat menjangkau wilayah hutan. Desakan kebutuhan hidup membuat warga. Suku *Togutil* yang hidup terpencil di hutan pedalaman pulau Halmahera, secara kuantitas tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan suku bangsa lainnya yang juga berada di pulau Halmahera. Persebaran orang *Togutil* di pedalaman Halmahera terdapat di wilayah Halmahera bagian utara, dan tenga yang diperkirakan tidak lebih dari 1250 sampai 1500 orang, di Halmahera terdapat dikecamatan Galela, Tobelo dan Kao. Daerah Halmahera bagian Timur orang *Togutil* terdapat di Kecamatan Wasilei, Maba dan Patani (Martodirjo, 1994:116). Berdasarkan data peta persebaran komunitas adat terpencil Kementerian Republik Indonesia, orang *Togutil* tersebar dalam kelompok-kelompok kecil hampir di seluruh pulau Halmahera (Kemensos, 2009 : 264-267). Penyebutan orang *Togutil* dipakai oleh masyarakat pada umumnya, para ahli

bahasa, pemerintah daerah, Antropolog, dan para peneliti lainnya (Miete, 1936-1936; Huliselan, 1978; Martodirjo 1993; Topatimasang, 2004; FSB Unkhair, 2008; Ulaen 2010). Warga desa yang hidup di sekitar komunitas *Togutil*, menyebut orang

Kelompok masyarakat lokal hidupnya sangat tergantung kepada sumberdaya alam dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Masyarakat lokal berusaha mengenali, memahami dan menguasai sumberdaya hutan dan lingkungan agar mampu memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebelum masyarakat tersebut menerapkan teknologi adaptasi yang dimiliki terhadap sumberdaya alam hayati dan kondisi lingkungannya. Masyarakat mencoba mengenali karakter sumberdaya alam dan lingkungan tersebut, pengenalan, pemahaman dan penguasaan tersebut merupakan tahapan penting bagi masyarakat loka yang tinggal disekitar hutan.

Nilai luhur dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan yang dapat dijadikan kajian dari masyarakat adat dan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) salah satu wujud kearifan lokal masyarakat lokal adalah menjadikan hutan sebagai tempat yang disakralkan (dikeramatkan). Konsepsi- konsepsi

kearifan lokal ini diwariskan turun temurun melalui : dongeng, legenda dan petuah-petuah adat. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga nilai luhur yang dipandang penting yang harus dipahami dan dipatuhi. Hutan bagi masyarakat merupakan simbol kelangsungan kehidupan terlepas dari unsur-unsur mistis dan bentuk-bentuk kepercayaan.

Fenomena yang menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian ilmiah menunjukkan bahwa Suku *Togutil* yang ada di Wasilei Utara desa Labi-labi masih tetap tinggal di dalam hutan yang memanfaatkan hasil hutan baik kayu maupun non kayu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Meskipun hutan dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat suku *Togutil* namun keberlanjutan pengelolaan masi tampak baik,, inilah yang menjadi latar belakang penelitian tentang Persepsi masyarakat Adat Suku *Togutil* Dalam Pengelolaan Hutan di Desa Labi-Labi Kecamatan Wasilei Utara Kabupaten Halmahera Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Persepsi Masyarakat Adat Suku *Togutil* Dalam Pengelolaan Hutan dilaksanakan di Desa Labi-labi Kecamatan Wasilei Utara Kabupaten Halmahera Timur Provinsi

Maluku Utara, dan dilakukan selama 3 (tiga) bulan, mulai dari September sampai dengan bulan Desember 2017.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Camera, Alat tulis- menulis, Laptop. Objek penelitian ini adalah : Kondisi masyarakat desa, Sumberdaya hutan dilokasi penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Martodirdjo (1991:74) mengatakan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan dan memahami pola perilaku suatu masyarakat sebagaimana adanya dalam konteks keutuhan atau satu kesatuan yang bulat. Merujuk kepada pendapat itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan dan memahami pola perilaku masyarakat *Togutil* sebagaimana adanya dalam konteks yang utuh. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat masyarakat *Togutil* dalam aktivitas kehidupannya, yang meliputi sistem pengetahuan, tata nilai, perilaku, sejarah, dan adat kebiasaan dalam pengelolaan hutan.

Jenis data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari informan berupa informasi dan data hasil wawancara dengan pihak yang berkepentingan dan pelaku utama baik dari kepala suku, toko

adat, toko agama, Kepala marga, perempuan tertua dan masyarakat yang dianggap relevan terhadap informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder bersumber dari artikel, studi literatur, dokumen dan foto, data statistik, arsip baik dari pihak pemerintah maupun publikasi media massa yang berkaitan dengan peran adat istiadat pada pengelolaan hutan masyarakat .

Kriteria Penentuan Informan

Sasaran penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku *Togutil* yang ada di desa labi-labi . Satuan analisis penelitian adalah kegiatan peran adat istiadat dalam pengelolaan hutan masyarakat suku *Togutil*. Dalam rangka penelitian, ditentukan informan pangkal yang dapat memberikan petunjuk tentang individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan yang diperlukan (Koentjaraningrat,1983:130). Penentuan informan dilakukan berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara, sehingga dapat mengurangi kesalahan memperoleh data dari sumber yang tidak layak dijadikan informan. Berdasarkan pada pertimbangan itu, maka dipilih beberapa informan kunci yaitu kepala suku, ketua adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan sejumlah masyarakat.

Selain dari wawancara kepada informan, data yang akan digunakan pada penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masyarakat adat *Togutil* dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan kondisi masyarakat suku *Togutil* di desa labi-labi kecamatan wasilei utara kabupaten halmahera timur.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan agar dapat mengumpulkan data yang komprehensif yang berakar pada kondisi yang sebenarnya terjadi di masyarakat secara menyeluruh. Dalam observasi, peneliti turut dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat yang diteliti, mengamati berbagai peristiwa yang terjadi, menyimak apa yang dilakukan dan dikatakan orang, mengajukan pertanyaan, pendeknya mengumpulkan data atau informasi apa pun yang diperlukan untuk menjelaskan gejala yang dikaji. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang kegiatan masyarakat *Togutil* dalam kehidupan dalam mengelola hutan. Secara khusus, data yang dikumpulkan peneliti melalui observasi ini adalah aktivitas berladang, berburuh, rumah, pakaian, dan upacara ritual. Alat observasi yang

digunakan dalam penelitian adalah alat tulis dan kamera.

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapat memperoleh data yang tidak dapat disaksikan langsung oleh peneliti baik karena terjadi pada masa lalu, maupun karena peneliti tidak berada di lokasi ketika peristiwa sedang berlangsung. Teknik ini dilakukan untuk memahami kebiasaan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut. Wawancara dilakukan secara bebas (*open interview*) dan mendalam (*depth interview*). Wawancara bebas dilakukan dengan topik tidak terfokus sehingga informan dapat menjawab dengan bebas. Wawancara ini dilakukan dalam situasi yang tidak ditentukan siapa informannya, di mana tempatnya dan berapa lama waktunya. Teknik ini dilakukan agar hubungan peneliti dengan informan semakin akrab sehingga timbul kepercayaan informan kepada peneliti. Selain mendapatkan data yang diharapkan, wawancara ini juga bermanfaat bagi peneliti untuk menentukan informan kunci. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang dimiliki perorangan, instansi pemerintah, LSM dan media lokal. Data yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian banyak didapatkan dari aparat pemerintah Desa, Kecamatan, Kabupaten Dan Provinsi.

Teknis Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan setiap saat selama penelitian berlangsung. Sebelum dianalisis, data yang berhasil dikumpulkan ditulis dalam catatan lapangan secara rinci. Miles dan Huberman (1992:16-21) menyatakan proses analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul, kemudian diolah; dalam pengolahan data itu, aktivitas pengkodean dilakukan terlebih dahulu agar data tidak meluas dan tumpang tindih. Pengkodean dilakukan ke dalam satuan waktu, tempat, orang dan aktivitas. Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data, yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul melalui berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dipilih dan dipilah, disusun ke dalam satuan dalam bentuk kategori-kategori.

Analisis data dilakukan sewaktu, dan sesudah pengumpulan data. Analisis data yang dilakukan sewaktu pengumpulan data dilakukan dengan pertimbangan agar dapat memberikan peluang data baru yang dianggap penting apabila terdapat

kesenjangan. Analisis ini memberikan kesempatan untuk memperbaiki hal-hal yang tidak diketahui peneliti sebelum penelitian. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan penjelasan kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengurutkan data, dan mengorganisasikannya ke dalam pola atau kategori berdasarkan pada teori dan konsep dalam kerangka penelitian. Analisis yang dilakukan atas data diikuti dengan proses validitas (keabsahan) data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk menentukan keabsahan data, sehingga diperlukan teknik pemeriksaan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data peran adat persepsi masyarakat suku togutil dalam pengelolaan hutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Suku *Togutil* memiliki motivasi yang kuat dalam melindungi hutan dibandingkan pihak-pihak lain karena menyangkut keberlanjutan kehidupan, pengetahuan asli yang dimiliki bagaimana memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada di dalam habitat mereka. Memiliki hukum adat untuk ditegakkan serta memiliki kelembagaan adat yang mengatur interaksi harmonis antara mereka dengan ekosistem

hutannya. Kearifan lokal dalam aktivitas mengelola hutan yaitu terdiri dari tata cara pemanfaatan hutan menurut kearifan lokal, Tata cara membuka ladang dan kebun. Kepedulian masyarakat adat terhadap hutan dituangkan dan diterapkan dalam kearifan lokal. Kekayaan alam begitu pentingnya harus di jaga demi kelestariannya (Ritonga, *dkk* 2013). Wulandari (2010) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang memberikan kesadaran kepada individu tentang suatu obyek atau peristiwa diluar dirinya melalui panca indra. Sedangkan menurut Surati (2014) perilaku merupakan perbuatan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.

Persepsi kategori pertama, responden memandang hutan secara sederhana tanpa ada niat untuk memanfaatkan maupun mengeksploitasinya. Kategori kedua responden meyakini hutan sebagai penghasil air, udara, mencegah erosi dan banjir. Persepsi ini berimplikasi pada perilaku masyarakat dengan berusaha untuk menjaga hutan agar fungsi-fungsi tersebut tetap terjaga. Sebab jika hutan tidak lagi mampu melaksanakan fungsinya maka akan berakibat terjadinya bencana alam yang berdampak pada masyarakat itu sendiri. Kategori ketiga dan

keempat mengemukakan bahwa hutan merupakan tempat bagi masyarakat untuk mengambil hasil hutan dan sebagai lahan usaha tani. Kategori ini bersifat aktif dan agresif dimana hutan merupakan obyek yang dapat dimanfaatkan dan dieksploitasi untuk meningkatkan pendapatan. Masyarakat yang memanfaatkan potensi kawasan secara langsung tanpa memperhatikan kelestarian sumberdaya alam merupakan persepsi kategori negatif (Sawitri dan Subiandono, 2011).

Penebangan liar, pengambilan hasil hutan bukan kayu yang tidak mempedulikan azas kelestarian manfaat, berburu dan perambahan hutan merupakan aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa hutan adalah tempat mencari nafkah yang diwariskan nenek moyang. Dalam kehidupan keseharian masyarakat suku *Togutil*, mereka memandang hutan dalam beberapa bagian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Persepsi Masyarakat Terhadap Sumberdaya Hutan

No	Persepsi Masyarakat <i>Togutil</i> Terhadap Hutan
1	<i>Hutan merupakan tempat berkomunikasi dengan leluhur</i>
2	<i>Hutan sebagai sumber kebutuhan hidup baik kayu maupun non kayu</i>
3	<i>Hutan dibuka untuk kebutuhan perkebunan</i>

Hutan Merupakan Sarana Komunikasi dengan Leluhur

Sistem keyakinan orang *Togutil* berpusat pada Roh-roh leluhur sebagai makhluk-mahluk halus yang menempati alam dan sekitar mereka (*o'gomanga*). Selain roh atau makhluk halus, juga terdapat kepercayaan tentang adanya kekuatan-kekuatan sakti yang ada pada setiap benda. Demikian halnya dengan keyakinan orang *Togutil* terhadap hal hal yang ada di alam semesta ini memiliki jiwa dan perasaan yang di samakan dengan manusia. Sehingga dalam kehidupan religinya, orang *Togutil* menempatkan dan

memperlakukan serta menghormati benda-benda tersebut selayaknya menghormati sesama manusia. Selain itu juga orang *Togutil* meyakini adanya kekuatan tertinggi yang menguasai kekuatan-kekuatan lain yang disebut dengan *Jou*

Madutu. Kepercayaan akan adanya kekuatan dan kekuasaan tertinggi tersebut memberikan gambaran tentang adanya suatu konsep akan satu kekuatan tunggal yang melebihi kekuatan-kekuatan supranatural lainnya disekitar mereka yang menguasai alam semesta.

Keyakinan akan kekuatan dan kekuasaan tertinggi pada orang *Togutil*

yang disebut dengan *Jou Madutu*, tidak disertai dengan semacam ritual-ritual khusus untuk menyembah kekuatan tersebut. Dalam tulisan Martodirdjo, bahwa orang *Togutil* tidak mengenal upacara persembayangan sebagai media penyerahan diri. Berbagai upacara ritual yang mereka selenggarakan dalam kehidupan sehari-hari, biasanya ditunjukkan langsung kepada roh-roh leluhur atau kepada makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekitar. Beberapa dari ritual-ritual tersebut adalah upacara penyembuhan dan pencegahan penyakit, penghormatan leluhur, pembukaan hutan untuk lahan tanaman, perkawinan, kematian dan sebagainya yang dilakukan dalam hutan. Orang *Togutil* tidak pernah menyebut suatu istilah atau nama khusus untuk sistem religi asli tersebut. Mereka hanya melaksanakannya sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Orang *Togutil* di wilayah Wasilei Uatara yang mendiami kesatuan hutan labi-labi saat ini sebagian kehidupan mereka masi banyak dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dalam kepercayaan lama orang *Togutil*, terdapat konsep tentang kekuatan tertinggi yang menguasai kekuatan-kekuatan lain dialam sekitar mereka yang disebut *jou madutu* (*jou=*

tuan, madutu= pemilik) yang artinya tuan pemilik atau wujud tertinggi sebagai pemilik darin seluru alam ini.

Konsep kekuatan tertinggi yang sama seperi *jou madutu* pada orang *Togutil*, dalam sebutan lain adalah *o gikiri moi* (*gikiri=jiwa, moi=satu*) jiwa yang satu atau yang utama (Hueting 1908, Via Martodirdjo, 1992:239). Kekuatan-kekuatan dalam pemahaman orang *Togutil*, adalah sebuah konsep tentang sang pemilik jagad yang menguasai hutan, gunung dan sungai. Serta roh-roh para leluhur mereka bersama dengan *jou madutu* berada di hutan untuk menjaganya. Aktivitas mereka setiap hari seperti berburu meramu atau dalam menghadapi masalah lainnya tidak lepas dari permintaan-permintaan yang ditujukan kepada roh-roh leluhur mereka (*o gomanga*) untuk dapat membantu. Walaupun mereka juga sangat percaya bahwa apa yang terjadi pada manusia ditentukan oleh *jou madutu* atau *o gikiri moi*. Selain kepercayaan roh para leluhur yang selalu menjaga dan melindungi mereka, mereka juga melengkapi diri dengan jimat sebagai perisai untuk menangkal segala bahaya yang datang, baik yang bisa terlihat maupun yang tidak terlihat. Jimat yang dipakai oleh orang *Togutil* biasanya terlihat dalam bentuk botol-botol kecil yang dibungkus dengan

kain merah, atau akar-akar kayu yang dibungkus dengan kain putih.

Kehidupan sehari-hari orang *Togutil* dalam sistem religinya sangat dipengaruhi oleh roh-roh para leluhur mereka. Berbagai bentuk pemujaan masi tetap dilakukan di hutan, seperti memberi sesajen dan meminta berkah atau pertolongan terhadap *gomanga*. Hal ini masi terus dilakukan karena mereka menganggap hubungan antara setiap keluarga dengan roh leluhur (*gomanga*) yang dimilikinya, masi ada dan harus tetap terjalin. Sesajen tidak saja diberikan kepada *gomanga* yang merupakan roh leluhur dalam keluarga, tetapi juga terhadap *dilikene* atau *gomanga madorou*. Sesajen untuk *dilikene* diberikan sebagai tanda permohonan maaf atas kesalahan yang diperbuat karena mengusik *dilikene* di hutan secara tidak di sengaja, atau juga *dilikene* yang mengganggu mereka dengan membuat sakit anggota keluarga, karena balas dendam *dilikene* terhadap keturunan orang yang telah membunuhnya.

Orang *Togutil* mengenal dua jenis roh atau mahluk halus yakni, roh yang bersifat baik dan roh yang bersifat jahat. Roh yang bersifat baik karena dianggap selalu membantu dan menjaga keselamatan mereka, adalah roh yang disebut (*o gomanga maoa*), karena *gomanga* tersebut merupakan roh dari orang tua atau

para leluhur mereka yang akan selalu menjaga dan melindungi anak cucunya. Sedangkan roh yang bersifat jahat disebut *dilikene* atau (*gomanga madorou*), adalah roh dari orang-orang yang meninggal dengan cara-cara yang tidak wajar, seperti membunuh, bunuh diri, jatuh dari pohon, meninggal karena melahirkan, diserang binatang buas dan sebagainya. Meninggal dengan cara-cara tersebut dalam pandangan orang *Togutil* rohnya akan menjadi jahat karena selalu penasaran, dan sebagai pelampiasannya mereka akan selalu mengganggu kehidupan manusia.

Pendapat tentang roh atau mahluk halus pada setiap orang dalam sebuah komunitas berbeda-beda. Namun dalam perbedaan tersebut, terdapat kesepakatan tentang adanya mahluk halus dan pentingnya keberadaan mahluk halus. Setiap orang nampaknya mempunyai pendapat sendiri mengenai sifat dan bentuk mahluk halus yang tepat dan didukung oleh beberapa pengalaman pribadi untuk membuktinya. Clifford Geertz menulis tentang kepercayaan terhadap roh pada kalangan abangan di Mojokuto bukanlah merupakan bagian dari suatu skema yang konsisten dan terintegrasi, tetapi lebih berupa serangkaian imaji-imaji yang berlainan, yang konkrit, spesifik, yang dirumuskan secara agak tajam. Juga metafora yang

terlepas satu sama lain, yang memberi bentuk kepada berbagai pengalaman yang kabur dan yang kalau tidak demikian akan tidak dapat dimengerti (Clifford Geertz, 1981:20-21).

Retno Handini (1999) menulis bahwa, suku anak dalam juga mengakui tentang keberadaan dewa-dewa, roh-roh jahat seperti hantu, atau setan yang dapat mendatangkan kesulitan, juga dewa-dewa dan roh-roh yang dipercaya dapat menolong dan melindungi mereka. Dewa dan hantu atau setan menghuni tempat-tempat tertentu, misalnya kayu besar, bukit, hulu sungai, atau tebing. Dalam pandangan suku anak dalam, bahwa dewa (dewo) sebagai kekuatan besar yang tidak akan mengganggu jika tidak diganggu. Walaupun mereka tidak mengetahui secara persis keberadaan dan bentuk dari dewa-dewa, namun mereka sangat meyakini kalau dewa-dewa tersebut berada disekitar dan dapat melindungi mereka agar tidak menimbulkan kemarahan dewa dan tetap menjadi pelindung maka mereka harus mempersembahkan sajian.

Hutan Sebagai Sumber Kebutuhan Hidup Baik Kayu dan Non Kayu

Masyarakat suku *Togutil* di labi-labi memandang hutan sebagai sumber penghidupan dari sisi ekonomi, sehingga pemanfaatannya sebesar-besarnya demi peningkatan penghasilan tanpa memikir-

kan keberlangsungannya. Masyarakat suku *Togutil* memiliki persepsi baik karena menyadari bahwa kehidupan mereka dipengaruhi oleh hutan yang ada disekitarnya, sehingga kelestariannya harus dijaga. Menurut Ngakan (2006) kategori persepsi masyarakat dibagi menjadi tiga yaitu (a) persepsi baik, apabila responden memahami dengan baik bahwa mereka bergantung hidup dari hutan dan menginginkan agar hutan dikelola secara lestari (b) persepsi sedang apabila responden menyadari bahwa mereka bergantung hidup dari sumber daya hutan tetapi tidak memahami kalau hutan perlu dikelola dengan baik agar manfaatnya bisa diperoleh secara berkelanjutan (c) persepsi tidak baik apabila responden tidak menyadari bahwa mereka bergantung hidup dari sumberdaya hutan atau kepentingan lain yang membuat mereka cenderung berasumsi bahwa tidak perlu menjaga kelestarian hutan.

Penggunaan kayu Manusia dan hutan memiliki hubungan yang unik, dimana manusia merupakan bagian dari ekosistem hutan itu sendiri. Hubungan timbal balik antara manusia dan hutan merupakan interaksi yang saling mempengaruhi. Jika hutan rusak maka kehidupan manusia terancam, sebaliknya jika manusia terpenuhi kesejahteraannya maka kelestarian hutan terjaga pula.

Kehidupan masyarakat disekitar di labi-labi masih dipengaruhi oleh kondisi hutan disekitarnya, baik yang secara langsung dirasakan maupun yang tidak langsung seperti kondisi iklim dan ketersediaan air bersih. Tingginya nilai dan manfaat hutan bagi masyarakat berimplikasi pada

ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan satwa liar. Kartini, et.al. 2006. Berbagai sumber sumber kayu dan non kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat *Togutil* dapat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pemanfaatan Jenis-Jenis Kayu Oleh Masyarakat Suku Togutil

No	Nama Lokal	Nama ilmiah	Famili	Penggunaan
1	Hati besi	<i>Intsia palembanica</i> Miq	<i>Caesalpinaceae</i>	Konstruksi Bangunan
2	Bintangur	<i>Calophyllum</i> sp.	<i>Clusiaceae</i>	Konstruksi Bangunan
3	Gofasa	<i>Kleinhovia hospita</i> . L	<i>Sterculiaceae</i>	Konstruksi Bangunan
4	Binuang	<i>Tetrameles nudiflora</i> R. Brown	<i>Datiscaceae</i>	Konstruksi Bangunan
5	Jati putih	<i>Gmelina arborea</i> Rox	<i>Verbenaceae</i>	Konstruksi Bangunan
6	Kamaiwa	<i>Nauclea</i> sp.	<i>Rubiaceae</i>	Konstruksi Bangunan
7	Kayu bugis	<i>Koordersiodendron pinnatum</i> Merr.	<i>Anacardiaceae</i>	Konstruksi Bangunan
8	Lingua	<i>Pterocarpus indicus</i> Willd	<i>Fabaceae</i>	Konstruksi Bangunan
9	Mologotu	<i>Mologotu</i>	<i>Ebenaceae</i>	Konstruksi Bangunan
10	Nyatoh	<i>Palaquium rostratum</i> Burck	<i>Sapotaceae</i>	Konstruksi Bangunan
11	Marpala	<i>Neonauclea calycina</i> Merr.	<i>Rubiaceae</i>	Konstruksi Bangunan
12	Gora bagea	<i>Syzygium</i> sp.	<i>Myrtaceae</i>	Kusen dan pintu
13	Kenari	<i>Canarium vulgare</i> Leenh.	<i>Burseraceae</i>	Perkakas rumah tangga
14	Matoa	<i>Pometia pinnata</i> Forst. F.	<i>Sapindaceae</i>	Perkakas rumah tangga
15	Mersawa	<i>Syzygium</i> sp.	<i>Myrtaceae</i>	Perkakas rumah tangga
16	Wiru	<i>Streblus elongatus</i> (Miq.) Corner	<i>Moraceae</i>	Perkakas rumah tangga
17	Kayu telur	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br.	<i>Apocynaceae</i>	Perkakas rumah tangga
18	Kolot kambing	<i>Garuga floribunda</i> Decne	<i>Burseraceae</i>	Perkakas rumah tangga
19	Kayu sirih	<i>Piper</i> sp	<i>Piperaceae</i>	Kayu bakar
20	Kerikis	<i>Zyzyphus angustifolius</i> Miq.	<i>Rhamnaceae</i>	Kayu bakar
21	Gusale	<i>Dilena</i> sp	<i>Dilleniaceae</i>	Kayu bakar
22	Laban	<i>Vitex pubescens</i> Vahl	<i>Verbenaceae</i>	Kayu bakar
23	Badenga	<i>Adina</i> sp	<i>Rubiaceae</i>	Kayu bakar
24	Owaha	<i>Litsea glutinosa</i> C.B. Rob.	<i>Lauraceae</i>	Kayu bakar
25	Kayu suling	<i>Horsfieldia irya</i> Warb.	<i>Myristicaceae</i>	Kayu bakar
26	Gora	<i>Syzygium</i> sp.	<i>Myrtaceae</i>	Kayu bakar

Pemanfaatan hasil hutan sebagaimana dimaksud dapat dilihat pada Tabel 6. Oleh suku *Togutil* di labi-labi sangat besar bagi pemenuhan kebutuhan

hidup. Hal ini dapat dilihat dari bahan utama perumahan yang hampir semuanya menggunakan kayu. Penggunaan kayu dibagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai

bahan bangunan, bahan pembuatan perkakas rumah tangga dan bahan bakar.

Selain dari pada itu, ketergantungan masyarakat akan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti rotan, woka sagu, (dan lainnya sangat tinggi. Menurut Kartini, et.al. 2006 dalam Primack (1993) sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua kategori antara lain : (a) produktif, yaitu yang diperjualbelikan di pasar, dan (b) konsumtif, yaitu yang dikonsumsi sendiri atau tidak dijual. Tabel menunjukkan HHBK yang dimanfaatkan masyarakat. Sebagian besar HHBK sifatnya konsumtif khususnya pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan alam sebagai obat tradisional. tali kuning (banyak digunakan untuk pengobatan berbagai jenis penyakit

dalam dan meningkatkan stamina tubuh. Tumbuhan sayuran selain dikonsumsi sendiri juga dijual untuk menambah pendapatan masyarakat, sedangkan tiga jenis lainnya bersifat produktif. Rotan, daun pandan dan daun woka. Ketiga jenis tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku kerajinan. Daun woka banyak digunakan oleh Masyarakat sebagai bahan baku pembuatan rumah terutama untuk atap dan dinding. Daun Woka juga seringkali digunakan sebagai wadah untuk memasak makanan dan sebagai media untuk membawa hasil buruan. Berbagai jenis tumbuhan hasil hutan non kayu yang dimanfaatkan oleh suku Togutil disajikan pada Tabel 7 s.d Tabel 14.

Pemanfaatan Berbagai Jenis Tumbuhan Oleh Masyarakat Suku Togutil

Tabel 7 Makanan Utama Yang Dikonsumsi Oleh Suku Togutil

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Bagian Yang Digunakan
1	Pine / Padi ladang	<i>Oryza zativa L.</i>	<i>Gramineae</i>	Gabah
2	Mamuo	<i>Metroxylon sagu</i>	<i>Palmae</i>	Empulur
3	Halime	<i>Metroxylon sagu</i>	<i>Palmae</i>	Empulur
4	O Pedahihika	<i>Metroxylon sagu</i>	<i>Palmae</i>	Empulur
5	Kaladi	<i>Colosia esculenta</i>	<i>Aracaceae</i>	Umbi
6	Bete	<i>Xanthosoma sp</i>	<i>Aracaceae</i>	Umbi
7	Batata	<i>pomoea batatas</i>	<i>Convolvulaceae</i>	Umbi
8	Goyoba/Sibii	<i>Mannihot utilisima</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Umbi

Tabel 8 Buah-Buahan Yang Dikonsumsi Oleh Suku Togutil

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Bagian Yang Digunakan
1	Duriana	<i>Durio zibethinus</i>	<i>Bombacaceae</i>	buah
2	Alpokot	<i>Persea americana</i>	<i>Lauraceae</i>	buah
3	Lukana	<i>Lansium domesticum</i>	<i>Meliaceae</i>	buah
4	Nangka Blanda	<i>Annona mucirata</i>	<i>Anonaceae</i>	buah
5	Tapaya	<i>Carica papaya</i>	<i>Caricaceae</i>	buah

6	Campedak	<i>Artocarpus integra</i>	<i>Moraceae.</i>	buah
7	Nangka	<i>A. heterophyllus</i>	<i>Moraceae.</i>	buah
8	Bole (pisang)	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
9	B. raja	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
10	B. spatu	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
11	B. goroho	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
12	Bastel	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
13	Mas	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
14	Meloa	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
15	Gogurati	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
16	Mulu bebe	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
17	Galela	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
18	Pisang Susu	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
19	Pisang ambon	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
20	Hawua	<i>Musa sp</i>	<i>Mucaceae.</i>	buah
21	Nanasi	<i>Annanas sativum</i>	<i>Bromeliaceae</i>	buah
22	Manggustan	<i>Garsia mangostana</i>	<i>Guttiferacea</i>	buah
23	Gora (jambu air)	<i>Syzygium sp</i>	<i>Mytaceae</i>	buah
24	Gora suwo (Jambu bol)	<i>Syzygium sp</i>	<i>Mytaceae</i>	buah
25	Gora ungu	<i>Syzygium sp</i>	<i>Mytaceae</i>	Buah
26	Gora bagea *	<i>Syzygium sp</i>	<i>Mytaceae</i>	buah
27	Goyawas	<i>Psidium guajava</i>	<i>Mytaceae</i>	buah
28	Rambutan	<i>Nephelum lappaceum</i>	<i>Mytaceae</i>	buah
29	Ngaeke / matoa	<i>Pometia sp</i>	<i>Sapindaceae</i>	buah
30	Wama	<i>Citrus sp</i>	<i>Sapindaceae</i>	buah
31	W. puru	<i>Citrus hytrix</i>	<i>Rutaceae</i>	buah
32	W. Hangkari	<i>Citrus maxima</i>	<i>Rutaceae</i>	buah
33	Igono	<i>Cocos nucifera</i>	<i>Rutaceae</i>	buah
34	Wale kuwini	<i>Mangifera odorata</i>	<i>Palmae</i>	buah
35	W. dodol itam/putih	<i>Mangifera sp</i>	<i>Anacardiaceae</i>	buah
36	W. malaka	<i>Mangifera sp</i>	<i>Anacardiaceae</i>	buah
37	W. utan	<i>Mangifera sp</i>	<i>Anacardiaceae</i>	buah
38	Golobe	-	-	buah
39	Tombi-tombi	-	-	buah

Tabel 9. Stimulan Gunakan Oleh Suku Togutil

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Bagian Yang Digunakan
1	Tembakau	<i>Nicotiana tobacum</i>	Solanaceae	daun
2	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	daun, buah
3	Mokuro	<i>Areca catechu</i>	Palmae	buah
4	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Myricticaceae	biji
5	Cengkeh	<i>Eugenia aromatica</i>	-	bunga

Tabel 10. Sumber Karbohidrat

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Bagian Yang Digunakan
1	Padi	<i>Oryza zativa L.</i>	Gramineae	Gabah/beras
2	Milu	<i>Zea mays</i>	Gramineae	buah
3	Kiha	-	-	Umbi
4	Pisang spato	<i>Musa sp</i>	Mucaceae	Buah
5	Raja nangka	<i>Musa sp</i>	Mucaceae	Buah
6	Pisang tambaga	<i>Musa sp</i>	Mucaceae.	Buah
7	Mulu bebe	<i>Musa sp</i>	Mucaceae.	Buah
8	Pisang tanduk	<i>Musa sp</i>	Mucaceae.	Buah

9	Pisang buah no	<i>Musa sp</i>	Mucaceae.	Buah
10	Sagu Seho	<i>Arenga pinta</i>	Palmae	empulur
11	Amo	<i>Artocarpus communis</i>	Moraceae	Buah
12	Gomo	<i>Artocarpus Altilis</i>	Moraceae	Buah
13	Goyoba/Kaboja/ Sibii	<i>Mannihot utilisima</i>	Euphorbiaceae	Umbi

Tabel 11. Pakan Yang Digunakan Suku Togutil

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Bagian Yang Digunakan
1	Tapaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Buah
2	Tebu	<i>Sacharum officinarum</i>	Poaceae	Batang
3	Bole	<i>Musa sp</i>	Mucaceae	Buah
4	Milu	<i>Zea Mays</i>	Gramineae	Biji

Tabel 12 Pembungkus Yang Digunakan Suku Togutil

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Bagian Yang Digunakan
1	Bole	<i>Musa sp</i>	Mucaceae	Daun
2	Tagalolo	<i>Ficus septica</i>	Moraceae	Daun
3	Bete	<i>Xanthosoma sp</i>	Aracaceae	Daun
4	Woka	-	Palmae	Daun

Tabel 13. Sayur-Sayuran Yang Dikonsumsi Suku Togutil

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Bagian Yang Digunakan
1	Tiba//bulu aer	<i>Bambusa sp.</i>	Poaceae	Rebung
2	Bulu Jawa	<i>Bambusa sp.</i>	Poaceae	Rebung
3	Bulu Pagar	<i>Bambusa sp.</i>	Poaceae	Rebung
4	Buluodorobe	<i>Bambusa sp.</i>	Poaceae	Rebung
5	Dodilibu	<i>Sacharum edule</i>	Poaceae	Buah
6	Nangka	<i>Artocarpus communis</i>	Moraceae	Daun
7	Hohoru doka dokara	<i>Amarantus sp</i>	Amarantaceae	Daun
8	Botara / Gedi	-	-	Daun
9	Kasbi/sibii	<i>Manihot ulilisima</i>	Euphorbiaceae	Jantung
10	Bole	<i>Musa sp</i>	Mucaceae	Daun
11	Kangkung	<i>Ipomoea reptans</i>	Convolvulaceae	Buah
12	Woki-wok	<i>Solanum melongena</i>	Solanaceae	Bunga
13	Tapaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Daun, bunga
14	Rukiti	<i>Gnetum gnemum</i>	Gretaceae	Buah
15	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i>	Leguminoceae	Daun
16	Goyomu /paku-pakuan	-	-	-

Tabel 14. Bumbu, Pewarna, Penyegar Yang Digunakan Suku Togutil

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Family	Bagian Yang Digunakan
1	Bawang merah	<i>Allium cepa</i>	Liliaceae	umbi, daun
2	Bawang merah	<i>Allium cepa</i>	Liliaceae	umbi, daun
3	Rica Rica Gufu (Ternate)	<i>Capsicum annum</i>	Solanaceae	buah
4	Rica lamo (Ternate)	<i>Capsicum frutescens</i>	Solanaceae	buah
5	Gogurati	<i>Cucurma domestica</i>	Zingiberaceae	umbi,daun
6	Goraka	<i>Zingiber oficinale</i>	Zingiberaceae	umbi
7	Pondak	<i>Panndanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	daun
8	Kanari besar /keci	<i>Canarium sp</i>	Burceraceae	buah

9	Wama nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	buah
10	Wama ikang	<i>Citrus sp</i>	Rutaceae	buah
11	Tebu	<i>Sacharum oficinalum</i>	Poaceae	batang
12	Saguer	<i>Arenga pinata</i>	Palmae	nira
13	Igono	<i>Cocos nucifera</i>	Palmae	Buah

Hutan Dibuka Untuk Kebutuhan Perkebunan

Sebagai masyarakat penghuni hutan, suku *Togutil* memiliki konsep spasial tentang wilayah hutan yang merupakan tempat mereka mempertahankan keberadaban. Konsep hutan pada orang *Togutil* mengacu pada kesatuan hutan konsep dasarnya adalah “*o hongana moi*” atau kesatuan yang menentukan ikatan sesama warga. Pembuatan ladang biasanya dimulai dengan membuka sebidang tanah dengan menggunakan parang atau *o dia*, mereka mulai menebang pohon dan kemudian membakar. Setiap pembukaan hutan untuk dijadikan ladang selalu berhati-hati. Aktivitas semacam ini seringkali dilakukan karena menurut kepercayaan mereka bahwa dalam hutan selalu ada penghuninya. Baik penghuni yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.

Untuk membuka sebidang tanah yang dijadikan ladang, biasanya mereka melakukannya perseorangan atau dengan melibatkan anggota keluarga. Tempat yang akan dijadikan ladang, biasanya dipilih melalui pengamatan cermat.

Masyarakat *Togutil* sebelum membuka hutan (*o'hongana*), biasanya perlu melakukan ritual untuk memohon kepada (*o'gomanga*) atau yang diyakini sebagai penghuni hutan pada lokasi setempat agar merestui semua aktivitas mereka dan tidak mengganggu semua aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal setempat. Dalam kebiasaan atau tradisi suku *Togutil*, sebelum membuka dan membakar hutan diperlukan tetua adat untuk melakukan ritual (*wa' batingi*) bersama pemilik lahan yang akan membuka lahan tersebut. Upacara yang dimaksudkan bahwa agar roh-roh para leluhur tidak merasa kepanasan ketika lahan tersebut dibakar.

Kegiatan selanjutnya setelah pembakaran lahan yaitu pembersihan lahan dan diikuti dengan penanaman bibit yang telah disediakan oleh pemilik lahan. Satu hal yang pasti bahwa, ladang yang ditanami dengan tanaman umur pendek, akan berfungsi memancing hewan buruan agar bisa mendekati tempat tinggal mereka, sehingga mudah untuk ditangkap. Dengan cara seperti ini mereka akan tinggal lebih lama di tempat itu. Kalau

tidak ada hewan buruan biasanya perpindahan tempat tinggal akan semakin cepat. Upaya memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga di kalangan suku *Togutil* masi dilakukan bersama atau berkelompok.

Dalam kondisi semacam itu, dapat dikatakan bahwa, orientasi kerja dari mereka untuk memahami mata pencaharian hidup, masi terbatas pada upaya pada pemenuhan kebutuhan sendiri, dan bersifat subsitem. Pengelolaan ekonomi rumah tangga yang masi bersifat subsitem tidak terbedakan dari masyarakat pemburu dan peramu lainnya, seperti masyarakat Hutan dan lahan bagi suku *Togutil* pada dasarnya untuk keperluan domestik, bukan untuk diperjual belikan. Karena, lahan yang telah dibuka tujuannya akan ditanami ubi-ubian sebagai makanan pokok untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Hutan dibuka dan dimanfaatkan seperlunya untuk kebutuhan terbatas, bukan untuk akumulasi lahan serta kepentingan yang ekstraktif dan eksploitatif.

1. **Zona Jurame/Goyowa** adalah ruang yang pernah di kelola sebagai kebun namun telah di tinggalkan oleh pemilik setelah memanen hasil komoditi yang ditanami, *jurame* ataupun *goyowa* bermakna sesuai ruang yang dikelola langsung oleh komunitas yang

ditinggalkan hingga rumput/kayu-kayuan tumbuh kembali dan pada suatu waktu pemilik bisa kembali dan melakukan kebun.

2. **Zona Kebun/Dumle** adalah sebidang lahan, biasanya di tempat terbuka, yang mendapat perlakuan tertentu oleh komunitas suku, khususnya sebagai tempat tumbuh tanaman. Pilihan lokasi oleh masyarakat suku *Togutil* untuk dijadikan kebun biasanya harus dekat dengan sungai dan tanahnya tidak berlereng.
3. **Zona Hutan Keramat/Hongana madutu** adalah ruang yang tidak boleh dikelola oleh masyarakat *Togutil* karena lokasinya sangat curam atau berada pada pinggiran aliran sungai. Selain itu, biasanya kawasan ini menyimpan keragaman hayati yang sangat tinggi. Sehingga mesti dijaga dan di lindungi. Di kawasan itu pula biasanya terdapat roh-roh nenek moyang yang sangat dihormati oleh Suku *Togutil*. Jika kawasan ini terlindungi dengan baik, maka ia pula akan melindungi kawasan di bawahnya. Batas-batas antara zona hutan keramat dan zona perkebunana atau jorame biasanya di tandai dengan batu besar atau pohon.

Dalam pengelolaan hutan, masyarakat komunitas suku *Togutil*

juga mempunyai kesepakatan bersama atau aturan yang berlaku bagi setiap masyarakat yang menduduki wilayah hutan, ketentuan tersebut berisi larangan bahwa dilarang menebang pohon beringin (*waringi*) karena masyarakat suku Togutil meyakini sungguh bahwa pohon beringin sangat keramat dan dianggap sebagai rumah para leluhur (*Gomanga*).

Makna yang dikandung dalam larangan tersebut bawasanya agar masyarakat tetap menjaga sumberdaya alam. Larangan ini sudah ada sejak dahulu para leluhur menempati hutan di pulau halmahera sehingga dipercaya sebagai warisan kearifan lokal untuk generasi hingga pada hari ini. Menurut Rosmanita, (2014) Masyarakat adat yang memiliki kearifan lokal, masih memegang nilai-nilai kearifan lokal yang dianut. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Hutan yang di tempati oleh masyarakat suku tanpa disadari dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan justru lebih baik dibandingkan dengan masyarakat perkotaan.

Perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan pemeliharaan

lingkungan berkaitan dengan persepsi mereka mengenai lingkungan alam dalam hal ini hutan. Sikap masyarakat dalam memperlakukan alam lingkungannya juga dipengaruhi pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai isi dan kekayaan yang dimilikinya. Masyarakat pedesaan yang tinggal di sekitar hutan yang umumnya mempunyai pekerjaan dibidang pertanian mempunyai hubungan yang erat, dengan lingkungannya. Di samping itu masyarakat umumnya mengenal sikap dan pola pikir serta bertindak masih berpegang teguh pada norma, adat serta tradisi yang diwarisi secara turun menurun. Dalam interaksinya, manusia mengamati dan melakukan adaptasi serta memperoleh pengalaman, dan kemudian mempunyai wawasan tertentu tentang lingkungan hidupnya (Nurjaya, 2008).

Dalam kearifan lokal juga terwujud upaya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang juga merupakan wujud dari konservasi oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, maka Nababan (1995) mengemukakan prinsip-prinsip konservasi dalam pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional sebagai berikut :

1. Rasa hormat yang mendorong keselarasan (*harmoni*) Hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dalam hal ini masyarakat tradisional lebih condong memandang dirinya sebagai bagian dari alam itu sendiri
2. Rasa memiliki yang eksklusif bagi komunitas atas suatu kawasan atau jenis sumberdaya alam tertentu sebagai hak kepemilikan bersama (*communal property resource*). Rasa memiliki ini mengikat semua warga untuk menjaga dan mengamankan sumberdaya bersama ini dari pihak luar.
3. Sistem pengetahuan masyarakat setempat (*local knowledge system*) yang memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang terbatas.
4. Daya adaptasi dalam penggunaan teknologi sederhana yang tepat guna dan hemat (input) energi sesuai dengan kondisi alam setempat.
5. Sistem alokasi dan penegakan aturan-aturan adat yang bisa mengamankan sumberdaya milik bersama dari penggunaan berlebihan, baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh masyarakat luar (pendatang). Dalam hal ini masyarakat tradisional sudah memiliki pranata dan hukum adat yang mengatur semua aspek kehidupan bermasyarakat dalam satu kesatuan sosial tertentu.
6. Mekanisme pemerataan (distribusi) hasil panen atau sumber daya milik bersama yang dapat mencegah munculnya kesenjangan berlebihan di dalam masyarakat tradisional. Tidak adanya kecemburuan atau kemarahan sosial akan mencegah pencurian atau penggunaan sumberdaya di luar aturan adat yang berlaku.

Kearifan lokal menurut UU No.32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.² Dalam pengertian kebahasaan, kearifan local berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep ilmu antropologi, kearifan local dikenal pula

sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).³ Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat berupa gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dengan demikian kearifan local merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan (Permana, dkk 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi masyarakat suku *Togutil* di Desa Labi-labi Kecamatan Wasilei Utara Kabupaten Halmahera Timur maka dapat disimpulkan bahwa, untuk mempertahankan estetika

lingkungan maka dilihat dari berbagai proses di antaranya dalam melakukan pelestarian hutan, masyarakat suku *Togutil* yang ada di labi-labi memahaminya dengan tradisi yang berlaku dalam komunitas mereka sendiri. Tradisi yang diperoleh diberlakukan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang hingga saat ini yang meliputi ritual dalam membuka lahan, pembagian zona-zona hutan berdasarkan persepsi masyarakat sendiri hingga cara pemanfaatan hutan sebagai sumber obat-obatan. Norma-norma yang berlaku dalam kehidupan juga sangat berpengaruh penting dalam menjaga keutuhan mereka sebagai penghuni hutan.

Saran

1. Perlunya sosialisasi dan pembinaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan berbasis masyarakat sesuai orientasi budaya dari masyarakat suku *Toguti*, serta mengakomodir kebutuhan suku *Togutil* dalam penerapan program pembangunan lingkungan secara lestari dan berkesinambungan.
2. Perlunya pemangku kepentingan terutama Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan dalam melakukan pelatihan terkait invasi masyarakat Suku *Togutil* dalam pemanfaatan hasil

pertanian dan pola pemukiman menetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa (2009), "Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan", dalam Prosiding Seminar Nasional, Unmer, Malang.
- Ariyanto, Rachman I, & Toknok B. 2014. Kearifan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Hutan Di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala *Warta Rimba* 2: 84
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Dephutbun RI. Jakarta.
- Departemen Sosial RI, 1994 *Data Dan Informasi Pembinaan Masyarakat Terasing*, Direktorat Bina Masyarakat Terasing, Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial,
- Dinas Sosial Provinsi Maluku Utara, 2008. Laporan Monitoring dan evaluasi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil. Lokasi totodoku desa dodaga kecamatan wasilei timur. Ternate. Dinas sosial Maluku utara.
- Geetz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyai dalam masyarakat jawa*. Jakarta PT. Dunia Pustaka Jaya
- Gunawan, W. 1999. Persepsi dan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sirnasari Terhadap Pelestarian Sumberdaya Hutan di Taman Nasional Gunung alimun. [skripsi]. Bogor : IPB
- Huluselan M., 1979, Masalah Pemukiman Kembali Suku Bangsa Togutil di Kecamatan Wasilei, Halmahera Tengah. *Majala ilmu-ilmu sastra Indonesi*, edisi November Jilid No.2. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta
- Iskandar, 1992. *Menyiapkan Masyarakat yang Sadar Ilmu dan. Teknologi melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Gramedia
- Junianto, B., 2007. Persepsi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Sekitar Terhadap Keberadaan Hutan Penelitian Haurbentes (Studi kasus di Desa Jugalaya, RPH Jasinga, BKPH Jasinga). [skripsi]. Bogor : IPB
- Kartini, 2006. *Pemanfaatan Keanekaragaman Genetik Tumbuhan Oleh Masyarakat Togutil Di Sekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata*. Jurnal Fakultas Kehutanan IPB : Bogor.
- Kementrian Sosial RI, 2009. *Data Persebaran Komunitas Adat Terpencil Tahun 2009*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial.
- Koentjaraningrat. 1983. *Beberapa Metode Antropologi dalam penyeledikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Martodirdjo, H S. 1991. *Orang Tugutil di Halmahera, Struktur dan Dinamika Sosial Masyarakat Penghuni Hutan*. Bandung : Disertasi Program Pascasarjana Unpad.
- Martodirjo 1993. "Masyarakat Togutil di Halmahera" (dalam Koentjaraningrat dkk."masyarakat terasing di Indonesia) Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Martodirjo.1994. *Masyarakat Terasing*. Yogyakarta. Penerbit Aditya Media.

- Miles, M. B. dan A. M Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Rohidi dan Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press.
- Ngakan, P., Oka, H., Komaruddin, A. Achmad, Wahyudidana, Tako., 2006. Ketergantungan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Sumberdaya Hayati Hutan : Stusi Kasus di Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Center For International Forestry Research, Jakarta.
- Nurjaya IN. 2008. *Kearifan Lokal dan Pengelolaan Sumberdaya Alam*. www.blogmanifest.wordpress.com
Pertanian Bogor
- Ritonga A, Mardhiansyah M, Kausar. 2013. *Identifikasi Kearifan Lokal Masyarakat Hutan Larangan Adat*
Rumbio. www.portalgaruda.org
- Rosmanita I. 2014. *Kearifan Lokal dan Strategi Nafkah Masyarakat Adat*. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor
- Sawitri, R. dan E. Subiandono. 2011. Karakteristik dan Persepsi Masyarakat Daerah Penyangga Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* Vol 8 No. 3. Hal (273-285).
- Surati. (2014). Analisis sikap dan perilaku masyarakat terhadap Hutan Penelitian Parung Panjang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 11(4), 339–347.
- Topatimasang, R. 2004 *Orang-orang kalah*. Yogyakarta . Insist Pers
- Ulaen J. A. 2010. ” Weda bay Nickel, Forest Tobelo Project Impact Asessment” Laporan Akhir. Marin-CRC Manado.
- Wulandari, C. (2010). Studi persepsi masyarakat tentang pengelolaan lanskap agroforestry di sekitar Sub DAS Way Besai, Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 15 (3), 137–140.
- Zain, AS. 1996. *Hukum lingkungan Konservasi Hutan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Zain, AS. 1997. *Aspek Pembinaan kawasan Hutan dan stratifikasi Hutan Rakyat*. Penerbit Rineka cipta. Jakarta.